

Suatu Dilema Identitas Sosial Pada Pemakaian Warna *Sepu'* Dalam Upacara Adat di Toraja

Theofilus Welem

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
752021013@student.uksw.edu

Abstract

*This research is backgrounded by the fact that the use of the color *sepu'* as a marker of social identity for the Toraja people is no longer seen from the greatness of a person or a family, its use is also no longer seen where the *tongkonan* came from or from which descendants came from or were born, but the most important thing is how big a party can be done. The purpose of this study is to see the dilemma of social identity that occurs in the use of *sepu'* color in the implementation of traditional ceremonies in Toraja. This paper will use Jenkis' theory of social identity to see the dilemma of social identity that occurs. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out through literature studies and interviews, the results showed that there was a dilemma of wearing colors on *sepu'* in traditional ceremonial activities in Toraja that occurred from the side of the person who carried out the traditional ceremonial activities, namely from people who had a middle social class and even the lower class (*tana' karurung* and *tana' kua-kua*). The conclusion of the social identity dilemma that occurs in the use of the color *sepu'* is due to the factors of modernity, religious factors and the biggest is because society has experienced economic development so that it has a lot of wealth which in the end irresponsibly uses the color *sepu'* which should not be used. However, in all the efforts that society tries to make in order to let go of the social strata, the social strata that are actually owned and inherited will not be forgotten.*

Keywords: *Social Identity Dilemma; Color *Sepu'*; Traditional Ceremonies*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa penggunaan warna *sepu'* sebagai suatu penanda identitas sosial bagi masyarakat Toraja tidak lagi dilihat dari kebesaran seseorang atau sebuah keluarga, penggunaannya juga tidak lagi dilihat dari mana asal *tongkonannya* atau pun dari keturunan mana berasal atau dilahirkan, akan tetapi yang terpenting adalah seberapa besar pesta yang dapat dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dilema identitas sosial yang terjadi pada penggunaan warna *sepu'* dalam pelaksanaan upacara adat di Toraja. Tulisan ini akan menggunakan teori identitas sosial dari Jenkis untuk melihat dilema identitas sosial yang terjadi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui studi pustaka dan juga wawancara, hasil menunjukkan bahwa terdapat dilema pemakaian warna-warna pada *sepu'* pada kegiatan upacara adat di Toraja yang terjadi dari pihak orang yang melaksanakan kegiatan upacara adat tersebut, yaitu dari masyarakat yang memiliki kelas sosial menengah bahkan kelas bawah (*tana' karurung* dan *tana' kua-kua*). Kesimpulan dilema identitas sosial yang terjadi pada pemakaian warna *sepu'* tersebut disebabkan karena faktor modernitas, faktor agama dan yang paling besar adalah karena masyarakat telah mengalami perkembangan ekonomi sehingga memiliki harta yang banyak yang

pada akhirnya dengan tidak bertanggungjawab menggunakan warna *sepu'* yang tidak semestinya digunakan. Akan tetapi dalam segala usaha yang masyarakat coba lakukan agar dapat melepaskan strata sosial tetap saja strata sosial yang sesungguhnya di miliki dan warisi tersebut tidak akan dapat dilupakan.

Kata Kunci: Dilema Identitas Sosial; Warna *Sepu'*; Upacara Adat

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku dan budaya. Masing-masing suku atau etnis tentunya memiliki hal unik ataupun kekhasan tersendiri. Keunikan ataupun kekhasan tersebut bisa dilihat dari budaya masyarakatnya, baik itu dalam hal tari-tarian, upacara adat, aksesoris khas daerah atau suku, dan lain sebagainya yang telah diwariskan secara turun temurun. Indonesia yang memiliki beragam suku dengan warisan kebudayaannya, tentu itu menjadi sebuah kekayaan yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Salah satu suku di Indonesia yang dapat dilihat tradisi atau budayanya yang masih terus ada dan tetap dipertahankan sampai hari ini adalah suku Toraja.

Suku Toraja merupakan salah satu suku yang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan yang dimana daerah ini terdiri atas dua kabupaten, yakni Tana Toraja dan juga Toraja Utara. Daerah Toraja memiliki banyak kekayaan baik itu alam dan tak terkecuali adalah kekayaan kebudayaan atau tradisi. Toraja terkenal dengan ritual atau upacaranya, adapun ritual atau upacara besar yang dikenal dalam masyarakat Toraja yaitu, *rambu tuka*, *rambu solo*, dan juga *aluk manggola tanga*. Ada dua acara besar yang sering dilakukan oleh orang Toraja dalam kehidupan masyarakat, yakni *rambu tuka* dan juga *rambu solo* (Timbang, 2020). Tradisi ritual orang Toraja hingga saat ini mengikuti warisan yang telah diterima turun-temurun dari nenek moyang. Ritual *rambu solo* maupun *rambu tuka* merupakan warisan dari nenek moyang yang pada mulanya memiliki kepercayaan *aluk todolo*. *Aluk todolo* merupakan kepercayaan dan pemujaan kepada arwah leluhur yang lahir dari suatu kepercayaan yang bersumber dari *aluk pittusa'bu pituratu' pitungpulo* (Sumiaty, 2020). Dalam sistem kepercayaan tersebut, terdapat unsur-unsur yang disembah oleh masyarakat tradisional Toraja yaitu, *puang matua* (sang pencipta), *deata-deata* (dewa-dewa), serta *to membali puang* (leluhur yang telah meninggal dan menjelma menjadi ilahi) (Kristanto & Mangolo, 2018).

Dalam pelaksanaan ritual atau upacara adat tersebut kehadiran berbagai simbol dalam bentuk aksesoris dan juga berbagai rangkaian budaya yang ditampilkan merupakan suatu hal yang tak terpisahkan didalamnya. Semua hal tersebut menjadi bagian yang mewarnai setiap pelaksanaan upacara atau ritual yang dimiliki atau dilaksanakan oleh orang Toraja. Ambe' Esson (Wawancara, 10 Oktober 2021) menjelaskan bahwa *sepu'* merupakan suatu aksesoris yang digunakan dalam upacara adat, *sepu'* sendiri memiliki beberapa jenis warna yang dimana warnawarna tersebut menandakan strata atau kelas sosial orang tersebut. *Sepu'* juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan beberapa barang, seperti uang dan juga perlengkapan sirih (*pangngan*) seperti sirih, kapur, pinang (*kalosi*), dan beberapa hal lain juga. *Sepu'* sendiri telah menjadi suatu aksesoris yang tak dapat dilepaskan dalam kehidupan masyarakat Toraja secara khusus dalam pelaksanaan upacara adatnya baik *rambu tuka'* maupun *rambu solo'*. Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat identitas sosial dari masyarakat Toraja dalam penggunaan warna *sepu'* pada pelaksanaan ritual atau upacara adat baik itu *rambu solo'* maupun *rambu tuka'*. Bakker mengatakasn bahwa kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan tersebut berasal dari sebuah pengalaman baru, pengetahuan baru, serta teknologi baru

dan akibatnya dalam penyesuaian dan cara hidup serta kebiasannya dalam situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya kemudian turut dikembangkan guna keseimbangan dan integrasi baru (Bakker, 1984). Tidak dapat disangkal atau dipungkiri bahwa dewasa ini, apa yang dikatakan oleh Bekker juga terjadi dalam kehidupan kebudayaan serta tradisi atau pola kepercayaan masyarakat Toraja, sesungguhnya dalam perkembangan masyarakat Toraja saat ini, begitu banyak perubahan yang terjadi yang bahkan merambat sampai pada pelaksanaan upacara atau ritual adat yang di miliki, hal ini juga dilihat oleh Arianti, Nurlela dan Junaeda dalam penelitiannya bahwa terdapat pergeseran nilai-nilai religi atau sistem kepercayaan dalam upacara adat yang dilaksanakan oleh orang Toraja (Arianti, Nurlela, & Junaeda, 2021).

Masuknya agama secara khusus yang dibawa oleh para Zendeling membuat begitu banyak perubahan nilai religi dalam kebudayaan dan tradisi orang Toraja. Bagi para Zendeling, apa yang tidak bertentangan dengan Injil dapat saja dipakai akan tetapi yang bertolak belakang dengan Injil tidak boleh dilakukan (Kobong *et al.*, 1992). Perubahan-perubahan yang dibawah oleh para Zendeling membuat banyak masalah dalam kehidupan kebudayaan dan tradisi orang Toraja. Dalam perkembangannya, selain pergeseran nilai religi atau sistem kepercayaan, perubahan juga terjadi dalam hal tatanan kelas sosial. tatanan atau strata sosial yang telah lama dianggap oleh masyarakat Toraja sebagai salah satu fungsi yang pada dasarnya mengatur pelaksanaan upacara atau ritual adat belakangan ini seperti terlihat tidak memiliki kuasa lagi untuk mengatur hal tersebut. Perubahan serta pergeseran akan strata sosial yang telah lama di percayai ini dapat dilihat dalam penggunaan warna *sepu'* dalam pelaksanaan upacara atau ritual adat masyarakat Toraja. Warna yang menjadi sebuah penanda strata sosial kemasyarakatan (*tana'*) tidak lagi ditentukan oleh darah ataupun dari nenek moyang (faktor keturunan), akan tetapi dewasa ini telah mengalami pergeseran nilai dan makna yang diakibatkan oleh faktor agama yang telah memberikan pandangan baru bagi masyarakat Toraja serta hal lain juga yang mempengaruhi masalah tersebut adalah peningkatan atau perubahan ekonomi yang memumpuni, besarnya pesta yang dilakukan, yang kemudian pada akhirnya membuat nilai dan kegunaan dari warna *sepu'* sebagai sebuah tanda strata atau kelas sosial masyarakat Toraja sendiri telah mengalami sebuah pergeseran atau telah mengalami sebuah perubahan dalam penggunaannya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja dewasa ini tidak lagi terlalu mementingkan latar belakang sosial atau strata sosial dalam menggunakan simbol yang kemudian menghadirkan suatu dilema identitas bagi masyarakat secara khusus penggunaan warna *sepu'* pada pelaksanaan upacara adat. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *sepu'* seperti: keragaman makna di balik *sepu'* bagi orang Toraja di Salatiga (analisis semiotika roland barthes) dalam skripsi Febe (Tolan, 2016). Febe mengarahkan perhatiannya pada makna *sepu'* bagi orang Toraja yang ada di Salatiga, Febe menemukan bahwa orang tua dan mahasiswi Toraja yang berkuliah di Salatiga menggunakan *sepu'* selain sebagai aksesoris pelengkap fashion, juga menggunakan *sepu'* untuk menunjukkan identitas diri sebagai orang Toraja. Kemudian ada analisis perhitungan perputaran modal kerja usaha *sepu'* oleh Jemih dengan menggunakan teori laporan keuangan, lebih berfokus pada hasil perputaran yang didapatkan dari usaha *sepu'* (Tahirs, 2021). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa belum ada yang menjelaskan ataupun meneliti mengenai bagaimana dilema identitas sosial pada pemakaian warna *sepu'* dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Metode

Metode peneilitan yang akan digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data untuk tulisan ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan deskriptif, peneliti berupaya untuk menggambarkan, menganalisis fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan pokok serta fenomena-fenomena yang terdapat dalam masyarakat, secara khusus yang berkaitan dengan pokok penelitian. Sumber data diambil melalui studi pustaka. Studi pustaka yang dimaksud adalah melalui buku-buku, jurnal, serta beberapa sumber tulisan lainnya. Selain studi pustaka, dilakukan juga wawancara terhadap beberapa orang yang dipercayai dapat memberikan informasi sehubungan dengan tulisan ini seperti tokoh adat. Pendekatan teori yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah dari teori identitas Richard Jenkins.

Hasil dan Pembahasan

1. Identitas Sosial

Secara epistemologi, kata identitas berasal dari kata *identity*, dimana kata ini memiliki arti kondisi ataupun kenyataan tentang sesuatu yang sama, atau suatu keadaan yang mirip antara satu dengan yang lain, kondisi ataupun fakta mengenai sesuatu yang sama antara dua orang ataupun dua benda, kondisi atau fakta yang memberikan gambaran sesuatu yang sama di antara individualitas, dua kelompok ataupun benda (Liliweri, 2007). Ada empat tipe identitas, yaitu: identitas berdasarkan pada perseorangan, dimana tipe ini adalah bagaimana sifat diri kelompok di internalisasikan oleh anggota individu sebagai suatu bagian dari konsep diri. Berikutnya adalah identitas sosial berdasarkan korelasi. Dalam tipe ini, diberikan pemahaman bahwa individu menggunakan identitas kelompok pada saat-saat tertentu. Selanjutnya adalah identitas sosial berdasarkan kelompok, artinya perilaku individu dalam berhubungan dengan kelompoknya. Dalam kondisi ini, individu perlu menggunakan identitas sosial untuk bisa bergabung dengan kelompok sosial lainnya. Terakhir, ada identitas kolektif, identitas ini memiliki makna yang lebih praktis. Identitas sosial tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan bersama untuk mendefinisikan identitas diri dan kelompok (Stets & Burke, 1998). Pada dasarnya setiap individu berlomba untuk memiliki atau mendapatkan identitas yang positif di mata kelompok lain untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain, yang nantinya akan mendapatkan suatu persamaan sosial (*social equality*). Dalam keadaan dimana individu atau kelompok merasa bahwa identitasnya sebagai suatu anggota dalam kelompok kurang berharga, maka akan muncul suatu fenomena *misidentification*, yaitu upaya mengidentifikasi pada identitas/kelompok baru atau yang lain, yang dipandang lebih baik (Susetyo, 2002).

Identitas merupakan suatu fenomena yang hadir dari dialektika antara individu dan masyarakat. Identitas merupakan suatu hal yang dibentuk oleh proses-proses sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial identitas. Sebaliknya, berbagai identitas yang dihasilkan dari interaksi antar organisme, individu, kesadaran, dan juga struktur sosial bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan, memelihara, memodifikasinya, ataupun membentuknya kembali. Masyarakat memiliki sejarah dan dalam perjalanan sejarah tersebut muncul identitas-identitas khusus, tetapi sejarah-sejarah itu dibuat oleh manusia dengan identitas-identitas tertentu (Berger & Luckmann, 1990). Identitas adalah kapasitas manusia berakar pada Bahasa untuk mengetahui siapa-siapa (dan karenanya apa). Ini melibatkan mengetahui siapa sebenarnya, mengetahui siapa orang lain, orang lain mengetahui siapa yang lainnya, orang lain mengetahui siapa orang lain, dan seterusnya klasifikasi multi dimensi atau pemetaan dunia manusia dan tempat di dalamnya, sebagai individu dan sebagai anggota kolektivitas. Jenkins menjelaskan identitas sosial adalah ciri-ciri atau keadaan khusus suatu masyarakat. Identitas sosial menunjukkan cara-cara suatu individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan dengan individu dan

kolektivitas yang lain. Identitas sosial merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektis dengan masyarakat (Richard Jenkins, 2008). Bagi Jenkins identitas personal berbeda dengan identitas sosial yang merupakan internalisasi terhadap indifikasi kolektif yang seringkali *stereotypes*. Identitas sosial erat hubungannya dengan keanggotaan terhadap suatu kelompok dan proses indetifikasi kolektif. Setiap individu memiliki beragam identitas sosial, diantaranya didasarkan pada keanggotaan terhadap kelompok yang penting dan memiliki batasan yang jelas. maupun kelompok dengan batasan yang abstrak dan ambigu (Jenkins, 2008). Kategorisasi sosial menghasilkan suatu identitas sosial, dan menghasilkan perbandingan sosial, yang dapat saja berakibat positif ataupun juga berakibat negatif terhadap evaluasi diri. Dengan demikian, identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap pada diri seseorang, dan bisa mengalami perubahan. Proses terjadinya identitas dihasilkan baik dalam wacana, narasi, retorika dan representasi dan juga dalam materi, seringkali bersifat sangat praktis, yang merupakan konsekuensi dari penetapan identitas (Jenkins, 2008).

2. Simbol Warna Bagi Masyarakat Toraja

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbollein* dimana kata ini memiliki arti mencocokkan. Simbol dikau banyak menghubungkan dua entitas dimana kedua identitas tersebut disebut sebagai *symbola*. Kata tersebut kemudian lambat laun memiliki arti tanda pengenalan, dalam suatu pengertian yang lebih luas, untuk anggota-anggota sebuah masyarakat rahasia atau minoritas yang dikejar-kejar. Sebuah simbol pada mulanya merupakan sebuah tanda, benda, atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali. Simbol bertujuan untuk menghubungkan serta menggabungkan. Dalam pengertian *symbollein*, simbol dapat menggambarkan ataupun mengingatkan atau menunjukkan kepada apa yang disimbolkan tersebut (Dillistone, 2006). Firth mengatakan bahwa simbol memiliki peranan yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia, dimana manusia menata realitas kehidupannya dengan simbol-simbol dan bahkan mengkonstruksi realitasnya dengan simbol. Simbol tidak hanya berperan untuk menciptakan tatanan, fungsi yang dapat dianggap pertama-tama bersifat intelektual. Simbol dapat menjadi sarana menegakkan tatanan sosial atau untuk menggugah kepatuhan-kepatuhan sosial (Firth, 2011).

Warna merupakan suatu hal yang tak terlepas dalam segi kehidupan manusia dapat menjadi simbol dan pemberi identitas dalam berbagai segi kehidupan. Setiap suku bangsa yang ada didunia ini memiliki simbol tertentu. Simbol-simbol itu kemudian dipahami secara berbeda namun terdapat juga simbol sebagai sesuatu yang menyatukan manusia dimana simbol itu paling jelas dalam warna-warni (Natty, 2021). Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan khusus dengan objek yang ditunjuk. Simbol mendefenisikannya secara universal, sedangkan namanya mengarah kepada hal-hal khusus. Pemaknaan warna biasanya memiliki sifat independen dari objek di mana warna itu terlihat. Misalnya, asosiasi hijau diartikan pada paham keselamatan, pergi dilambangkan kuning diartikan sebagai paham peringatan, hati-hati dilambangkan merah dipahami sebagai tanda bahaya, berhenti, diterapkan dalam beberapa situasi lampu lalu lintas dan juga rambu lalu lintas. Dalam konteks olahraga (sepakbola), di beberapa negara kartu kuning diartikan sebagai peringatan, hati-hati diartikan pada kartu merah berarti berhenti bermain, keluar dari pertandingan (Suhandra, 2019). Sistem simbol menjadi suatu refleksi kebudayaan tertentu. Apabila ingin memahami kebudayaan suatu masyarakat yang ada, maka dapat melakukannya dengan menafsirkan sistem simbol yang di miliki atau digunakan. Melalui sistem simbol tersebut, kebudayaan akan terus dapat dipahami dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui inkulturasi ataupun akulturasi budaya. Simbol dapat dianggap sebagai sebuah kata,

objek, hal, aksi, pola, orang, peristiwa, yang dapat menghadirkan, menyarankan, menandakan, menyingkapkan, mengenangkan, mengarahkan pada, berdiri pada, menunjukkan, melambangkan, menghubungkan, mengaitkan, sesuatu yang lebih besar, yang transenden atau yang tertinggi, nilai, prestasi, realitas, keyakinan, komunitas, konsep, institusi, keadaan. Setiap simbol itu, bisa merupakan benda hidup atau benda mati, atau sekaligus, benda hidup dan benda mati (Natty, 2021). Masyarakat Toraja menampilkan benda hidup dan mati sebagai simbol dalam upacara adat yang dilakukan. Simbol-simbol pada setiap daerah ke daerah lain bisa saja berbeda, akan tetapi simbol di zaman dulu bisa saja sama sampai sekarang, bahkan terdapat simbol zaman dulu yang kemudian tidak lagi digunakan di zaman sekarang dikarenakan berbagai pengaruh yang masuk kedalam kehidupan sosial masyarakat. Simbol bukanlah sesuatu yang harus mahal ataupun tidak, akan tetapi simbol selalu mengungkapkan sesuatu makna atau realita.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, masyarakat mengenal empat warna sebagai suatu simbol kehidupan serta sebagai suatu simbol identitas sosial (strata/kasta) yaitu: putih, merah, kuning dan juga hitam. Sebagai simbol kehidupan, warna putih merupakan suatu lambang dari kesucian dan juga melambangkan warna tulang yang dimaknai sebagai kehidupan manusia, warna ini merujuk pada sifat manusia yang lembut dan rendah hati. Warna merah menjadi simbol warna darah yang melambangkan kehidupan manusia yang memiliki energi dan sebagai simbol untuk keberanian. warna merah melambangkan warna darah, terkait erat dengan kehidupan karena melambangkan hubungan yang dimiliki setiap orang. Warna ini juga menonjolkan dimensi perayaan kehidupan paripurna, yang membawa (mendiang) orang yang sudah meninggal pada dimensi ilahi, selain itu warna merah melambangkan kekuasaan, kekuatan, keadilan dan keadilan sehingga masyarakat yang menggunakan warna merah disebut sebagai *anak patalo*. Warna kuning merupakan warna kemuliaan sebagai lambang ketuhanan, warna kuning menjadi suatu simbol anugerah dan kekuasaan Ilahi, warna ini juga merujuk kepada warna matahari sebagai lambang sukacita dan lambang sumber kehidupan warna tersebut lebih sering dilihat pada ritual atau upacara *rambu tuka*. Sedangkan untuk warna hitam merupakan lambang dari dukacita atau kematian, kegelapan dan selalu digunakan pada waktu pelaksanaan upacara *rambu solo*. Warna hitam tidak dapat dipisahkan dari warna lain dalam kematian ataupun perayaan kehidupan. Pemakaian warna hitam dalam ritual *rambu solo* mengungkapkan suatu dualitas, yaitu kehidupan dan kematian. Warna hitam mengingatkan bahwa kehidupan setiap manusia diliputi oleh kematian karena menurut pandangan *aluk todolo* bahwa dunia ini hanya sebagai tempat bermalam saja atau tempat menginap sementara (Natty, 2021).

3. *Sepu* ' Bagi Masyarakat Toraja

Sepu ' dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kantong atau tas kecil, *sepu* ' merupakan benda yang berfungsi untuk menyimpan suatu barang yang berukuran kecil. Kantong atau tas kecil ini terbuat dari kain tenun atau bahasa Toraja disebut sebagai kain *pa'tannun* yang dimana bahan dasar kain tenun tersebut bersumber dari serat daun nenas. Bagi masyarakat Toraja, *sepu* ' bukanlah suatu barang atau benda yang memiliki sifat mistis ataupun sakral. *Sepu* ' sendiri merupakan suatu benda yang selalu hadir dalam rangkaian upacara adat masyarakat orang Toraja. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Toraja memiliki dua ritual atau upacara adat yang terkenal, yaitu *rambu solo* ' (*aluk rambu matambu* ') yang berhubungan dengan ritus kematian dan *rambu tuka* ' (*aluk rampe mataallo*) yang berhubungan dengan ritus kehidupan, sukacita, syukur. Kedua macam atau golongan upacara tersebut merupakan hal yang harus dihadapi oleh manusia Toraja dan sebagai dua upacara yang berpasangan atau berlawanan

(Tangdilintin, 1981). Dalam upacara adat *aluk rambu solo* dan *aluk rambu tuka*, *sepu* hadir dalam rangkain kegiatan tersebut, dimana kegiatan itu disebut sebagai *sorongang sepu* atau *ma'papangngan* (menginang sirih). Namanya *ma'papangngan* akan tetapi isi kegiatan ini menyuguhkan sirih, permen dan terdapat juga rokok, sambil duduk sebentar, menulurkan tangan sembari mengumbar senyum manis (Natty, 2021). Tolan menjelaskan bahwa masyarakat pada beberapa daerah di Sa'dan Toraja Utara, menggunakan *sepu* sebagai suatu simbol ziarah bagi keturunan yang tidak dapat mengikuti perayaan *rambu solo* dan tidak dapat pergi ke *liang* atau *patane*, yaitu tempat dimana jenazah di kuburkan, *sepu* digantung di atas *tongkonan* sebagai wadah untuk anak cucu meletakkan sesajian yang akan diberikan kepada nenek atau orangtua yang telah meninggal. Dalam penggunaannya pada upacara *rambu tuka*, umumnya masyarakat akan menggunakan *sepu mararang* (merah), *mabusa* (putih), dan *mariri* (kuning), sedangkan pada upacara *rambu solo*, masyarakat akan menggunakan *sepu malotong* (hitam), *mararang* (merah), dan *mabusa* (putih). Dilihat dari bentuknya, *sepu* dapat dibedakan atas dua jenis yaitu *sepu* biasa dan juga *sepu disusui*. Perbedaan dari model tersebut dapat dilihat dari motif hiasannya, pada *sepu* biasa tidak terdapat jahitan di kedua ujungnya, sedangkan pada jenis *sepu* disusui terdapat jahitan lancip pada kedua ujungnya. Pada dasarnya, perbedaan tersebut memiliki arti tersendiri yang ditujukan kepada penggunanya. *Sepu* biasa, ditujukan untuk digunakan oleh laki-laki, sedangkan untuk *sepu disusui* digunakan oleh perempuan (Tolan, 2016).

4. Penggunaan Warna *Sepu* Sebagai Petunjuk Strata Sosial Masyarakat Toraja

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa terdapat empat warna dasar yang dikenal dalam masyarakat Toraja yaitu: hitam, merah, kuning, dan putih. Tiap warna yang digunakan melambangkan suatu hal yang berbeda-beda. Warna-warna tersebut juga melekat pada pemakaian *sepu*. Warna pada *sepu* menjadi suatu tanda yang menunjuk pada status sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat Toraja sendiri, terdapat empat susunan kasta yang memiliki sebutan *tana*. *Tana* memiliki arti sebatang tongkat atau patok yang ditanam dalam-dalam sebagai tanda suatu batas. Klasifikasi sosial atau strata sosial masyarakat Toraja tersebut menjadi kebiasaan turun temurun dalam kehidupan sosial masyarakat adat (Tangdilintin, 1981). Parimba menjelaskan bahwa tatanan tersebut bukanlah sesuatu yang terjadi atau muncul dengan begitu saja, akan tetapi merupakan konstruksi sosial untuk menjawab berbagai kebutuhan saat itu (Parimba, 2021). Secara kiasan *tana* digunakan untuk membagi lapisan masyarakat di Toraja. Kasta atau *tana* tersebut adalah, *tana bulan* (emas) yang merupakan kasta bangsawan, *tana bassi* (besi) yang merupakan kasta bangsawan menengah, *tana karurung* (*rujung enau*) merupakan kasta rakyat merdeka, dan yang terakhir adalah *tana kua-kua* yang merupakan kasta bagi para hamba (Kobong, 2021). Setiap sistem kasta yang ada dalam masyarakat Toraja bersifat konservatif dan konvensional dengan mempertahankan kasta yang telah lama ada dari para generasi sebelumnya. Kasta atau *tana* ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pembentukan dan pertumbuhan didalam kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Toraja. Dengan adanya sistem kasta ini, tatanan kehidupan masyarakat Toraja dapat berjalan dengan baik. Sistem kasta ini juga biasanya digunakan dalam pengangkatan jabatan adat atau menjadi pemerintah adat. Keempat sistem kasta ini secara turun-temurun diwariskan kepada anggota keluarga (Sarto, 2020).

Warna pada *sepu* sendiri menjadi suatu petunjuk atau merepresentasikan strata sosial yang dimiliki oleh masyarakat Toraja. Untuk *sepu* berwarna putih (*mabusa*), digunakan atau diperuntukan bagi kaum yang berasal dari *tana bulan*. *Tana bulan* merupakan lapisan kaum yang bergelar bangsawaan tinggi yang dapat menerima *sukaran aluk*, dipercayakan untuk

mengatur aturan tatanan hidup dan juga dipercayakan dalam memimpin agama. Dalam kepercayaan nenek moyang orang Toraja (*aluk todolo*), *Tana' bulaan* ini adalah para *pandita* (pendeta) yang dipercaya sebagai keturunan yang ditunjuk oleh *puang matua* (tuhan) sebagai orang-orang yang suci, bijaksana, baik itu dalam tutur kata dan juga dalam hal perilakunya. Untuk yang berwarna merah (*mararang*), digunakan atau diperuntukan bagi kaum yang berasal dari *tana' bassi*. Golongan masyarakat yang memiliki strata sosial ini disebut sebagai *anak patalo* (anak pejuang). Dalam paham masyarakat Toraja, masyarakat yang berasal dari *tana' bassi* memiliki peran sebagai pengambil keputusan dalam lingkungan adat masyarakat Toraja, terutama dalam hal pelaksanaan upacara adat *aluk todolo*, sebagai pemimpin keluarga atau kampung, golongan inilah yang kemudian diberi kepercayaan untuk memutuskan sesuatu. Untuk yang berwarna kuning (*mariri*) diperuntukkan bagi kaum dari *tana' karurung*. Dalam tatanan sosial masyarakat Toraja, *tana' karurung*. Dimiliki oleh golongan rakyat yang merdeka, yaitu masyarakat tidak pernah diperintah langsung dan juga merupakan pewaris yang dapat dikenal sebagai tukang dan orang terampil. Warna yang terakhir adalah warna hitam (*malotong*), warna ini juga diperuntukkan bagi kaum masyarakat *tana' kua-kua*, *tana' kua-kua* merupakan lapisan orang yang paling bawah dimana masyarakat menerima tanggung jawab sebagai pengabdikan (hamba/budak). Golongan ini menjadi hamba bagi golongan *tana' bulaan* dan *tana' bassi*. Meskipun secara umum bagi masyarakat Toraja warna hitam merupakan lambang kedukaan yaitu kegelapan dan kematian atau lambang dukacita, namun ternyata warna hitam juga dalam penggunaannya pada kain menjadi suatu penanda strata sosial, warna hitam diartikan sebagai warna kegelapan, tidak mengandung kesucian, keberanian bahkan sukacita didalamnya. Warna ini melambangkan bayangan yang selalu mengikuti tuannya. Oleh sebab itu, golongan *tana' kua-kua* yang tidak memiliki kebebasan seperti para seniman dan keberanian seperti para *anak patalo*, bahkan tidak memiliki jiwa yang suci untuk menjadi teladan seperti para *tana' bulaan*, berada pada lapisan paling bawah dalam struktur sosial masyarakat Toraja. Dimana para golongan *tana' kua-kua* ini selalu menjadi bayangan bagi para tuannya bahkan hingga tuannya masuk kedalam kubur (Tolan, 2016).

5. Pencarian Identitas Dalam Penggunaan Warna *Sepu'*

Seperti beberapa suku Indonesia yang memiliki sistem kasta dalam kehidupan masyarakat di dalam kebudayaan Toraja, kasta/kelas sosial yang dimiliki seseorang dipercayai sebagai sesuatu yang telah diturunkan dari nenek moyang dan bukan sesuatu yang dicari ataupun sesuatu yang kemudian diciptakan (*to kapua*). Berdasarkan apa yang penulis amati beberapa waktu ini, telah terjadi pergeseran dan kesalahan dalam pemakaian warna-warna pada *sepu'* pada upacara adat. Dengan bergesernya nilai-nilai tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Toraja belakangan ini telah memiliki sikap pragmatisme. Barisan menjelaskan bahwa saat belakangan ini, status kelompok sosial/kasta (*tana'*), tidak lagi menjadi suatu hal yang dapat menjadi suatu patokan masyarakat Toraja untuk memakai warna *sepu'* yang sebenarnya tidak diperkenankan untuk digunakan, Barisan mengatakan bahwa faktor agama serta juga uang telah mengubah sudut pandang tersebut (Wawancara, 20 November 2021).

Terdapat paradigma berbeda yang telah terlihat sejak 15-20 tahun belakangan ini, dikarenakan semakin banyaknya masyarakat Toraja yang merantau atau keluar dari Toraja dan kemudian mendapatkan pekerjaan atau meraih kesuksesan di daerah lain, yang pada akhirnya dan tidak dapat dipungkiri mengakibatkan perubahan besar di Toraja sendiri seperti di dalam pembangunan maupun beberapa hal. Hal ini kemudian dijelaskan Helma dalam penelitiannya bahwa diperkirakan mulai pertengahan tahun 2000, pesta pemakaman (*rambu solo'*) yang

dilakukan oleh anak-anak (keluarga) terhadap orang tua (sanak keluarga) sudah mulai mengalami pergeseran baik secara pelaksanaan ritual, maupun juga terdapat makna yang bergeser di dalamnya (Pasulu, Pilakoannu, dan Lattu, 2019). Dalam hal ini juga peneliti melihat bahwa bukan hanya dari segi pelaksanaan upacara adat yang telah berubah atau telah mengalami pergeseran makna, akan tetapi pemakaian simbol-simbol bagi keluarga atau masyarakat sebagai suatu simbol dalam melihat stratifikasi sosial masyarakat Toraja juga mulai mengalami pergeseran dan telah hilang. Dalam pelaksanaan upacara adat baik itu dalam upacara *rambu solo'* disesuaikan dengan strata sosial masyarakat. Dalam *rambu solo'* terdapat beberapa tingkatan upacara sesuai dengan kasta yang ada, yaitu: pertama adalah upacara *disilli'* merupakan upacara pemakaman untuk strata yang paling rendah (*tana' kua-kua*) atau anak-anak yang belum mempunyai gigi. *Kedua*, upacara *dipasangbongi* merupakan upacara yang hanya berlangsung satu malam, upacara ini adalah untuk kelompok rakyat merdeka/biasa (*tana' karurung*), tetapi dapat dilakukan oleh orang dari *tana' bulaan* dan *tana' bassi* apabila secara ekonomi tidak mampu. *Ketiga*, ada upacara *dibatang* atau *didoya tedong*, selama upacara ini berlangsung setiap hari ada pemotongan satu ekor kerbau. Upacara *dibatang* dilaksanakan untuk bangsawan menengah (*tana' bassi*) dan bangsawan tinggi (*tana' bulaan*) yang tidak mampu membuat upacara *tana' bulaan*. *Keempat*, upacara *rapasan* merupakan upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (Tangdilintin, 1981). Untuk *rambu tuka'* kasta dapat dilihat dalam pembagian tugas sesuai dengan yang dimiliki dalam masyarakat. *Tana' bulaan* dalam masyarakat yaitu menciptakan aturan-aturan adat, tugas dan fungsi golongan ini adalah mengatur tatanan upacara adat baik itu hari dan waktu pelaksanaannya dan siapa-siapa saja yang harus diundang dalam upacara adat *rambu tuka'*. Kemudian *tana' bassi* dalam upacara adat *rambu tuka'* bertugas untuk memilih bagian-bagian dari potongan hewan, baik itu babi ataupun kerbau untuk dibagikan kepada setiap kasta dan orang-orang yang hadir sebagai tamu dalam upacara *rambu tuka'*. *Tana' karurung* bertugas untuk menyembelih hewan-hewan yang digunakan dalam upacara *rambu tuka'* dan membuat panggung atau dekorasi tempat upacara *rambu tuka'* dilaksanakan. Tugas *tana' kua-kua* dapat dilihat saat ada kegiatan dalam masyarakat Toraja, khususnya saat upacara adat Toraja dilaksanakan yang memiliki tugas memasak dan menghidangkan santapan kepada para tamu (Sarto, 2020).

Upacara adat *rambu solo'* dan *rambu tuka'*, bukan hanya sekedar upacara pemakaman ataupun upacara syukur biasa, namun upacara adat ini sarat akan makna. Upacara adat *rambu solo'* merupakan suatu wujud rasa hormat dan juga, merupakan suatu ungkapan terima kasih dari anak dan cucu kepada orang yang meninggal atas segala hal yang telah dilakukan atau diberikan selama orang yang meninggal tersebut hidup. Upacara adat *rambu tuka'* adalah upacara wujud syukur melalui pemberian persembahan-persembahan untuk kehidupan. Kobong menjelaskan bahwa makna persembahan itu adalah untuk memohon berkat dan memohon segala kebutuhan yang dibutuhkan selama hidup di dunia ini (Theodorus Kobong, 2021). Di dalam upacara adat *rambu solo'* dan *rambu tuka'* inilah orang biasanya ingin menunjukkan identitas keluarga melalui perayaan upacara yang besar dan juga meriah. Dalam hal inilah dapat melihat bahwa apa yang kemudian dimaksudkan oleh Berger dalam tulisannya, bahwa identitas itu dibentuk melalui proses-proses sosial muncul (Berger and Luckmann, 1990). Melalui upacara adat yang dilakukan, eksistensi dari pelaksana itu mulai ditunjukkan atau dinampakkan dengan kemewahan ataupun juga dalam kemeriahan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa masyarakat Toraja sejak dahulu kala mengenal tingkatan strata/kasta masyarakat (*tana'*) seperti pada suku-suku bangsa lainnya yang ada di Indonesia. Kasta tersebut merupakan suatu yang telah lama diturunkan atau hal tersebut

didapatkan dari nenek moyangnya. Dalam masyarakat Toraja secara khusus dalam kepercayaan *aluk todolo*, strata ini sangat mempengaruhi pertumbuhan masyarakat dan tatanan pelaksanaan kebudayaan di Toraja. Dalam falsafah *aluk todolo* (kepercayaan nenek moyang orang Toraja) sebagai tempat berpijaknya kebudayaan Toraja, *tana'* berkaitan dengan tugas kewajiban manusia Toraja. Dengan adanya tugas-tugas dan kewajiban tersebut, menjadi dasar dan permulaan terbinanya tata cara dan adat dalam hubungan manusia dan merupakan kebudayaan turun-temurun, semua tugas dan kewajiban itu menjadi pangkal adat yang dikenal dengan *ada' a'pa' sulapa'* atau adat 4 dasar (Tangdilintin, 1981). Akan tetapi dalam beberapa tahun belakangan ini, karena banyaknya masyarakat Toraja yang kemudian keluar (merantau) ke daerah lain atau yang telah mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang dapat dikatakan besar akhirnya membuat perubahan yang begitu signifikan. Perubahan-perubahan itu bukan hanya muncul dari pelaksanaan upacara adat akan tetapi itu juga berdampak pada penggunaan beberapa hal yang menjadi suatu tanda atau simbol dari identitas sosial atau strata/hirarki sosial masyarakat Toraja. Sebagai salah satu bagian dari produk budaya masyarakat Toraja dan menjadi suatu ciri khas dari masyarakat Toraja. Meskipun tidak memiliki nilai sakral, akan tetapi *sepu'* menjadi bagian yang tak terpisahkan dan selalu ada dalam setiap pelaksanaan upacara adat yang dilaksanakan oleh orang Toraja. *Sepu'* menjadi suatu benda yang dapat menjadi suatu penunjuk untuk mengetahui strata sosial dari masyarakat bahkan juga bagi keluarga pelaksana upacara adat. Dalam pelaksanaan upacara adat *sepu'* digunakan juga sebagai tempat penyimpanan *pangngan* (sirih), permen, beberapa kue, dan juga rokok. Setiap barang-barang tersebut akan disajikan atau diberikan kepada setiap orang yang hadir dalam upacara adat tersebut.

Penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda akhirnya membawa para Zendeling datang untuk memberitakan Injil masuk kedalam daerah Toraja. Nilai Kekristenan yang dibawa para Zendeling akhirnya berjumpa dengan nilai kepercayaan lokal yang dimana nilai tersebut telah dihidupi begitu lama oleh masyarakat Toraja, perjumpaan tersebut akhirnya menimbulkan begitu banyak dialog yang bahkan masih terus ada hingga saat ini. Salah satunya adalah mengenai stratifikasi sosial atau strata sosial, stratifikasi ini melekat bahkan sampai pada pelaksanaan *aluk*. Pertemuan tersebut memunculkan perdebatan bagi orang Toraja yang telah menjadi Kristen. Kekristenan yang datang membawa nilai pembebasan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama di hadapan Tuhan, berbenturan dengan sistem nilai masyarakat Toraja yang dianggap kaku (Parimba, 2021). Keinginan untuk terbebas dari sistem hirarki atau strata sosial agar dapat mendapatkan strata yang sama juga menjadi satu hal yang dicatat juga oleh Kobong bahwa saat Injil dan adat atau kebudayaan dipertemukan masalah kesamaan derajat atau proklamasi kesamaan dalam struktur masyarakat Toraja telah menjadi pokok bahasan sebagai sebuah bagian dari persekutuan baru. Keinginan persamaan tersebut ditolak oleh beberapa orang saat itu dan menginginkan tatanan atau strata sosial masyarakat tersebut tidak disentuh oleh Injil dikarenakan saat struktur atau tatanan itu diabaikan atau dirusak hal ini juga menandakan keruntuhan kebudayaan Toraja (Kobong, 2021). Akhirnya dewasa ini, apa yang ditakutkan oleh masyarakat bahkan pemimpin adat Toraja pada masa dahulu akhirnya terjadi dimana sesungguhnya sangat nyata terlihat bagaimana kemudian stratifikasi sosial masyarakat Toraja menjadi cenderung liar. Stratifikasi sosial yang menilai orang berdasarkan garis keturunannya akhirnya sekarang ditentang dengan kehadiran agama dan melalui hadirnya stratifikasi sosial baru yang akhirnya menilai orang berdasarkan kekayaannya. Asang, dan Bethonya menjelaskan bahwa *tana'* yang berkaitan dengan strata sosial tidak diterima lagi dalam kehidupan orang Kristen saat ini (Asang and Bethony, 2018).

Penggunaan warna *sepu'* secara tidak bertanggungjawab merupakan suatu hal yang dapat dikatakan sebagai suatu hasil konstruksi oleh pelakunya, oleh agama, serta keadaan (baik itu harta ataupun waktu), pengaruh bahwa warna *sepu'* putih, merah hanya dapat digunakan oleh golongan kaum bangsawan (*tana' bulaan* dan *tana' bassi*) dan tidak diperuntukan untuk digunakan oleh kaum yang memiliki strata yang ada dibawahnya (*tana' karurung* dan *tana' kua-kua*) meskipun sanggup mengubah segi kehidupan (ekonomi, pekerjaan), akhirnya mampu dikonstruksi menjadi sesuatu yang mendatangkan keuntungan untuk menghapuskan, menghilangkan atau bahkan melupakan strata sosial sesungguhnya dari pelaksana upacara adat ataupun setiap orang yang hadir dalam upacara adat. Kategorisasi sosial yang dijelaskan oleh Jenkins yang kemudian menghasilkan suatu identitas sosial, dan menghasilkan perbandingan sosial, yang dapat saja berakibat positif atau negatif terhadap evaluasi diri (Jenkins, 2008). Dalam hal ini, bahwa sebenarnya penggunaan warna *sepu'* tidak bertanggungjawab oleh masyarakat atau keluarga pelaksana upacara adat adalah sebuah proses pengidentifikasian diri dari orang yang baru saja memperoleh harta yang banyak (orang kaya) yang kemudian didukung oleh nilai-nilai agama mengenai kesetaraan dihadapan Tuhan membuat berusaha melalaikan serta merubah status strata sosial asal yang adalah seorang dari *tana' karurung* atau *tana' kua-kua* menjadi seorang yang dianggap besar, yaitu dari *tana' bulaan* atau *tana' bassi*, atau dengan kata lain, berusaha naik dalam hal stratifikasi sosial di dalam masyarakat dengan menggunakan segala kekayaan atau harta yang telah didapatkan dan didukung juga melalui nilai keagamaan yang ada.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dilema identitas sosial yang terjadi pada pemakaian warna-warna pada *sepu'* pada kegiatan upacara adat *rambu solo'* ataupun *rambu tuka'* itu terjadi dari pihak orang yang melaksanakan kegiatan upacara adat tersebut. Tidak semua orang yang menggunakan *sepu' mabusa* ataupun *mararang* dalam kegiatan upacara adat berasal dari strata/kasta (*tana'*) atau kelas sosial atas (*tana' bulaan* ataupun *tana' bassi*). Akan tetapi, hal ini juga datang dari orang yang memiliki latar belakang strata/kelas sosial menengah bahkan yang berada pada strata sosial kelas bawah (*tana' karurung* dan *tana' kua-kua*), hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor modernitas, faktor agama dan yang paling besar adalah telah memiliki harta yang banyak dikarenakan telah keluar mencari pekerjaan (merantau) sehingga sukses dan kemudian dalam latar belakang tersebut menjadikan diri untuk melupakan strata asal yang sebenarnya yang berujung pada tidak bertanggungjawabnya untuk menggunakan warna *sepu'* yang seharusnya tidak dapat digunakan. Melalui gambaran tersebut akhirnya terlihat letak dilema identitas sosial dalam pandangan penulis, masyarakat melakukan segala usaha untuk menaikkan serta melupakan strata atau kelas sosial yang telah diwarisi dari nenek moyang, akan tetapi dalam segala usaha yang dicoba untuk dilakukan agar dapat melepaskan strata sosial, tetap saja strata sosial yang sesungguhnya dimiliki dan diwarisi tersebut tidak akan dapat dilupakan.

Daftar Pustaka

- Arianti, I., Nurlela, & Junaeda, S. (2021). Pergeseran Nilai dan Makna Budaya Tradisi Rambu Solo' Masyarakat Toraja di Masa Modern. *ALLIRI: Journal Of Anthropology*, Vol. 3 (2), 62–70.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

- Dillistone, F. W. (2006). *Daya Kekuatan Simbol: The Power Of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Firth, R. (2011). *Symbols: Public and Private*. New York: Routledge.
- Hasni, H., Nur, M. I., Fauziah, N., & Purwanto, A. Dilema Identitas Kebudayaan Dalam Tradisi Ma'tinggoro Tedong Ala Suku Toraja Di Era Turistifikasi. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7-15.
- Jenkins, R. (2008). *Social Identity* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Kobong, T. (1992). *Aluk, adat, dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*. Pusbang, Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja.
- Kobong, Theodorus. (2021). *INJIL dan TONGKONAN: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristanto, & Mangolo, Y. (2018). Aluk Todolo Versus Kristen. *KINAA: Jurnal Teologi, Vol.3 (1)*, 1–10.
- Liliweri, A. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Natty, P. (2021). *TORAJA: Ada Apa Dengan Kematian?* (B. Tallulembang, Ed.). Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Parimba, J. (2021). Rasionalitas Komunikasi Sebagai Pilihan Gereja Dalam Melawan Politik Uang Di Toraja. *Melo: Jurnal Studi Agama-agama, 1(1)*, 49-63.
- Sampeasang, A. K. (2018). Tana'dalam Rampanan Kapa': Suatu Tinjauan Teologis Sosiologis Mengenai Makna Tana'Dalam Aluk Rampanan Kapa'dan Implikasi Bagi Keutuhan Keluarga Kristen di Jemaat Sulora'. *KINAA: Jurnal Teologi, 3(2)*.
- Sarto, I. (2020). Rambu Tuka' Sebagai Pemersatu Empat Kasta di Toraja. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan, 4 (1)*, 307–311.
- SJ, J. W. M. B. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (1998). *Identity Theory And Social Identity Theory*. Washington: Pullman: Depertemen Sociology.
- Suhandra, I. R. (2019). Studi Komparatif Makna Konotasi Warna dalam Budaya Masyarakat barat dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia. *Cordova Jurnal: Lenguages and Culture Studies, 9 (1)*, 17–38.
- Sumiaty. (2020). Makna Simbolik Tau-Tau dalam Ritual Rambu Solo' bagi Masyarakat Toraja. In B. J. Pakpahan (Ed.), *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Susetyo, D. B. (2002). Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia. *Psikodimensia-Kajian Ilmiah Psikologo, 2*, Tahirs, J. P. (2021). Analisis Perhitungan Perputaran Modal Kerja Usaha Sepu. *Journal of Innovation Research and Knowledge, 1(5)*, 895-902.
- Tangdilintin, L. T. (1981). *TORAJA dan KEBUDAYAANNYA*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Timbang, Y. F. T. (2020). Makna Pengorbanan Babi dalam Ritual Tradisional Toraja. In B. J. Pakpahan (Ed.), *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tolan, F. M. (2016). *Keragaman Makna Di Balik Sepu' Bagi Orang Toraja Di Salatiga (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Universitas Kristen Satya Wacana.